

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahmat Setyawan (2012) yang berjudul “Perbedaan Hasil Penerapan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dan Konvensional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Timuran Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012” (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan model pembelajaran konvensional pada kelas IV SDN Timuran Kota Yogyakarta. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bakhrodin (2013) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas VII MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih efektif disbanding model pembelajaran konvensional dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irfa Kalimatillah (2014) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematis Siswa MTs” (Tesis Universitas Terbuka Jakarta). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi dan komunikasi matematis siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik daripada kemampuan koneksi dan komunikasi matematis siswa melalui penggunaan model pembelajaran konvensional serta terdapat perbedaan kemampuan koneksi dan komunikasi matematis siswa yang mendapat pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari tingkat kemampuan siswa tinggi, sedang, dan rendah.

Pada penelitian sebelumnya mempunyai variabel hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan koneksi dan komunikasi matematis. Berbeda dengan hal itu, variabel dalam penelitian ini ialah pemahaman konsep matematika. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki pengaruh positif terhadap variabel penelitian. Oleh karena itu, tidak menutup

kemungkinan model kooperatif tipe TAI ini juga akan berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal tersebut dilatarbelakangi pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri terlebih dahulu, sehingga siswa dapat membangun konsep yang kuat dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Rumusan tentang pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah banyak dikemukakan oleh para ahli Ilmu Pengetahuan Sosial. Disekolah-sekolah Amerika dikenal dengan *social studies*. Jadi istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan *social studeis*.

Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dengan mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan pengkajian dari berbagai perseptik pengkajian sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan murid dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang luas tentang Ilmu Pengetahuan Sosial. Maka penting dikemukakan beberapa pengertian *social studies* menurut para ahli.

- 1) Mortoella (Trianto, 2012 : 172) mengatakan bahwa : pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menekanka pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep” karena dalam pembelajaran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial murid diharapkan memperoleh pemahaman terhadap

sejumlah konsep mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya.

- 2) Sumaatnadjia Nursid (Hamdat, 2008:6) mengemukakan bahwa: Ilmu Pengetahuan Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun secara berkelompok.
- 3) Ahmad Sanusi (Hamdat, 2008:7) menyatakan bahwa: studi sosial tidak selalu bertaraf akademis universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid sejak pendidikan dasar studi sosial dapat berfungsi sebagai pengantar kepada disiplin ilmu sosial bagi pendidikan lanjutan atau jenjang berikutnya.

Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial bukan ilmu sosial dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis dan keilmuannya tetapi aspek praktis dalam mempelajarinya, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan dalam lingkungan terbatas. Yaitu di lingkungan sekolah atau murid atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada dimasa sekarang maupun yang ada dimasa lampau. Dengan demikian murid yang mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan masa lampau umat manusia. Dengan bertolak belakang dari uraian di depan, kegiatan pembelajaran IPS membahas dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang dan masa yang akan

datang, baik pada lingkungan yang dekat maupun pada lingkungan yang jauh dari murid. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

b. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial

Sapriya, (2008: 7) mengemukakan bahwa: “pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik untuk memenuhi kebutuhan secara materi, budaya, kejiwaanya”:

1) Memanfaatkan sumber daya yang ada permukaan bumi ini. 2) Mengatur kesejahteraannya dan pemerintahan maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Singkatnya Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial yang luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan murid, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografis dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang lingkungan sekitar murid SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas, begitu juga pada jenjang pendidikan yang tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk

diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar secara berkesinambungan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi:

- 1) Subtansi materi ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat
- 2) Gejala, masalah, tentang peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat

Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan murid tetapi juga memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan tuntunan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran melupakan masyarakat atau tidak berpijak pada kenyataan dalam masyarakat dan tidak akan mencapai tujuannya.

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran IPS tertumpu pada tujuan lebih tinggi. Secara hirarki tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaiannya instruksional secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran.

Tujuan kurikulum untuk bidang studi IPS secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Raharjo

(2008:15) mengatakan bahwa: Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membekali murid dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, dan menyusun alternatif masalah dalam kehidupan sosial.
- 2) Membekali murid dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- 3) Membekali murid dengan kemampuan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Membekali murid dengan pengetahuan sosial yang berguna bagi kehidupan masyarakat.
- 5) Membekali murid dengan kesadaran mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan.

Kelima tujuan harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS diberbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, ke dalam bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan Sundawa, (2006: 57).

d. Fungsi Pembelajaran Ilmu Pelajaran Sosial di Sekolah Dasar

Saidihardjo, (2005:107) mengatakan bahwa : Fungsi pendidikan IPS yaitu untuk membekali murid dengan berbagai kemampuan. Melihat kemampuan murid khususnya tingkat SD masih sangat terbatas. Untuk itu, perlunya pengoptimalan dan pemaksimalan pembelajaran IPS SD agar dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan murid. Pembelajaran IPS juga dapat menjadi kerangka untuk memantapkan rekayasa sosial dalam pendidikan karakter. Bagaimana dalam proses pendidikan dan pembelajaran itu diarahkan agar murid menjadi warga negara yang baik, dilatih untuk memahami aspek-aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa atas dasar nilai dan moralitas, memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Semuanya ini jelas terkait dengan pendidikan karakter bangsa.

Fungsi IPS sebagai pendidikan, yaitu membekali murid dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM Indonesia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional Kasim (2008:4)

Untuk kelas tinggi, porsi pemahamannya harus ditambah. Kegiatan-kegiatan yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, dan kebersamaan dalam kelompok sudah mulai diterapkan. Pemberian tugas, baik yang bersifat individu maupun kelompok, diskusi, dan tanya jawab merupakan model yang cocok untuk menanamkan nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS Yaba (2006:5)

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketepatan dalam memilih model pembelajaran. Trianto (2011: 51) mengatakan bahwa: model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Selanjutnya Suprijono (2013: 64) mengatakan bahwa : model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran di dalam kelas yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut berupa pengalaman belajar yang bermakna dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran efektif untuk kelompok kecil. Model ini menunjukkan efektivitas untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi antarpribadi. Model pembelajaran ini memungkinkan murid untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah, serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama. Trianto (2011: 58) mengemukakan bahwa : model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan murid bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Abidin (2014: 241) mengatakan bahwa : model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama murid dalam tugas-tugas terstruktur. Pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Dalam kelompok tersebut anggota kelompok berkerja sama untuk mengatasi sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas-tugas yang terstruktur dan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

c. Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Tim Assisted Individualization*)

Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin (2008 : 195-200) mengatakan bahwa : *Team Accelerated Instruction* atau *Team Assisted Individuallization* (TAI) Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar murid secara individual. Hasil belajar individual dibawa ke

kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

d. Komponen-komponen TAI

Slavin, (2008:195-200), menyatakan bahwa : model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* memiliki delapan komponen. sebagai berikut :

(1) *Kelompok/Tim*, Kelompok dalam pembelajaran TAI terdiri 4 – 5 orang murid yang mewakili bagiannya dari kelas dalam menjalankan aktivitas akademik. Fungsi utama dari *Teams* adalah membentuk tim agar mengingat materi yang diberikan dan lebih memahami materi yang nantinya digunakan dalam mengerjakan lembar kerja sehingga bisa mengerjakan dengan baik. Dalam hal ini biasanya murid menggunakan cara pembelajaran diskusi tentang masalah-masalah yang ada, membandingkan soal yang ada, mengoreksi beberapa miskonsepsi jika dalam tim mengalami kesalahan. Anggota kelompok yang mengalami kesulitan belajar dapat bertanya kepada anggota yang telah ditunjuk sebagai asisten atau anggota lain yang lebih tahu, (2) *Tes Pengelompokkan*, Siswa-siswa diberi tes awal program pembelajaran. Hasil dari tes awal digunakan untuk membuat kelompok berdasarkan point yang kita peroleh, (3) *Materi Kurikulum*, Pada proses pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang terdapat pada kurikulum yang berlaku dengan menerapkan tehnik dan strategi pemecahan masalah untuk penugasan materi, (4) *Kelompok belajar*, Berdasarkan tes pengelompokan maka dibentuk kelompok belajar. Murid dalam kelompoknya mendengarkan presentasi dari guru dan mengerjakan lembar kerja. Jika ada murid yang belum paham tentang materi dapat bertanya pada anggota lainnya atau asisten yang telah ditunjuk, kalau belum paham baru meminta penjelasan dari guru.(6) *penilaian dan pengakuan tim*, Setelah diberikan tes kemudian tes tersebut dikoreksi dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Tim akan mendapatkan sertifikat/penghargaan atau sejenisnya jika memenuhi atau melampaui kriteria yang telah ditentukan, (7) *Mengajar kelompok*, Materi yang belum dipahami oleh suatu kelompok dapat ditanyakan kepada guru dan guru menjelaskan materi pada kelompok tersebut. Pada saat guru mengajar murid

dapat sambil memahami materi baik secara individual maupun kelompok dengan kebebasan tapi bertanggung murid. Keaktifan murid sangat diperlukan dalam pembelajaran TAI, (8) *Lembar Kerja*, Pada setiap subkonsep materi pokok diberikan lembar kerja secara individual untuk mengetahui pemahaman bahan atau materi dapat berupa ringkasan materi yang dipelajari di rumah kemudian pertemuan selanjutnya dikerjakan, (9) *Mengajar seluruh kelas*, Setelah akhir pengajaran pokok bahasan suatu materi guru menghentikan program pengelompokan dan menjelaskan konsep-konsep yang belum dipahami dengan strategi pemecahan masalah yang relevan. Pada akhir pembelajaran diberikan kesimpulan dari materi.

e. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Team*

Assisted Individualization (TAI)

Kireyiha (2011 : 1) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*:

1) Kelebihan

a) Murid yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, b) Murid diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok, c) Murid yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dalam keterampilannya, d) Adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah, e) Menghemat presentasi guru sehingga waktu pembelajaran lebih efektif

2) Kelemahan

a) Murid yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantung pada murid yang pandai, b) Tidak ada persaingan antar kelompok, c) Tidak semua materi dapat diterapkan pada metode ini, d) Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kurang baik maka proses pembelajarannya juga berjalan kurang baik, e) Adanya anggota kelompok yang pasif dan tidak mau berusaha serta hanya mengandalkan teman sekelompoknya.

4. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Untuk membantu mengatasi berbagai persoalan dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu mengingat kembali tentang pengertian belajar sebenarnya.

Slameto (2010: 2) mengatakan bahwa: "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Syah (Hamsira, 2009: 8) mengatakan bahwa : setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

1) Perubahan intensional. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa murid menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberaannya. 2)

Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), karena usaha murid itu sendiri. 3) Perubahan efektif dan fungsional. Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berdaya guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi murid. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika murid menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan tujuan yang sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar. Penentuan tujuan belajar akan mempermudah guru untuk mendesain program dan kegiatan pengajaran serta membuat evaluasi hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan belajar seorang guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi murid. Sardiman (2004: 26) bahwa : “Tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu: untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap”.

Tujuan-tujuan tersebut bersifat eksplisit yang berupa pengetahuan dan keterampilan serta dapat bersifat implisit misalnya sifat terbuka, demokratis, berfikir kritis, kreatif, dan sebagainya. Jika tujuan belajar dapat tercapai, dan psikomotorik pada diri murid sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar, istilah hasil belajar dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam proses perubahan tingkah laku. Dalam hal ini hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Suprijono (2010: 7) mengatakan bahwa: “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Bloom (Sudjana, 2010:22) merumuskan hasil belajar :

a)Ranah kognitif, berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. b) Ranah afektif, berkenaan dengan nilai dan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. c) Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (1) gerakan reflex, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perceptual, (4) keharmonisan atau ketetapan, (5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif. Sebagai perubahan tingkah laku.

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan murid dalam usaha belajarnya adalah dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang biasa digunakan adalah tes. Hasil pengukuran dengan memakai tes merupakan salah satu indikator keberhasilan Murid yang dicapai dalam belajarnya.

Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri murid itu dan faktor dari luar diri murid atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari murid terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan murid besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki murid, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik, dan lain-lain.

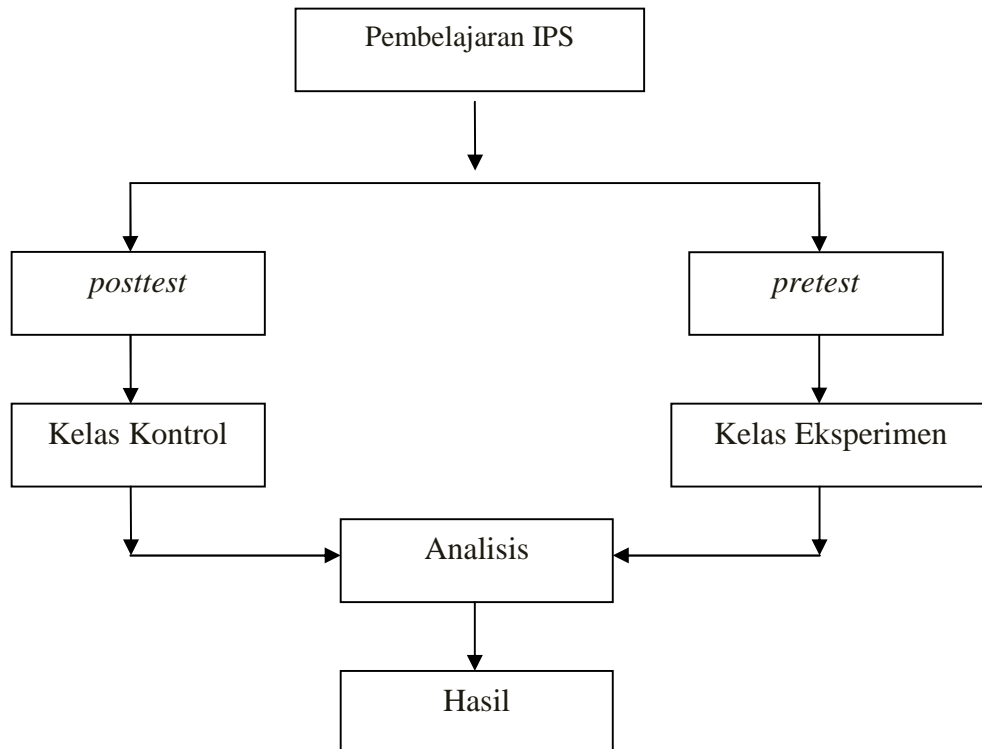
B. Kerangka Pikir

Pada umumnya proses belajar dan mengajar di SD Negeri Tanetea seorang guru menggunakan model pembelajaran yang masih kebanyakan bersifat

konvensional yang berindikasi pada murid yang pasif, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan pembelajaran dinilai kurang menyenangkan serta kurang memberikan pengalaman langsung kepada murid sehingga akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar murid. Seharusnya guru berupaya mengoptimalkan pembelajaran yang aktif, kreatif, kompetitif dan menyenangkan, serta dapat berkomunikasi dengan baik pada saat menyajikan pelajaran, sehingga murid akan lebih mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran *Team Assisted individualization* (TAI) merupakan salah satu tipe pembelajaran yang diharapkan akan menjadi model pembelajaran yang dapat menggugah minat, perasaan dan pola pikir kritis bagi murid dalam hal penguasaan konsep mata pelajaran IPS. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted individualization* (TAI) akan membuat murid merasakan gembira, mendapatkan pengetahuan, dan pengembangan sikap dalam pengalaman belajarnya. Untuk kepentingan pembelajaran IPS penggunaan *Team Assisted individualization* (TAI) dapat membantu murid dalam hal penguasaan konsep, Oleh karena itu murid akan menjadi lebih jelas dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar IPS akan lebih meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar. 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 99).

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* ada pengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV SD Negeri Tanetea Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.